

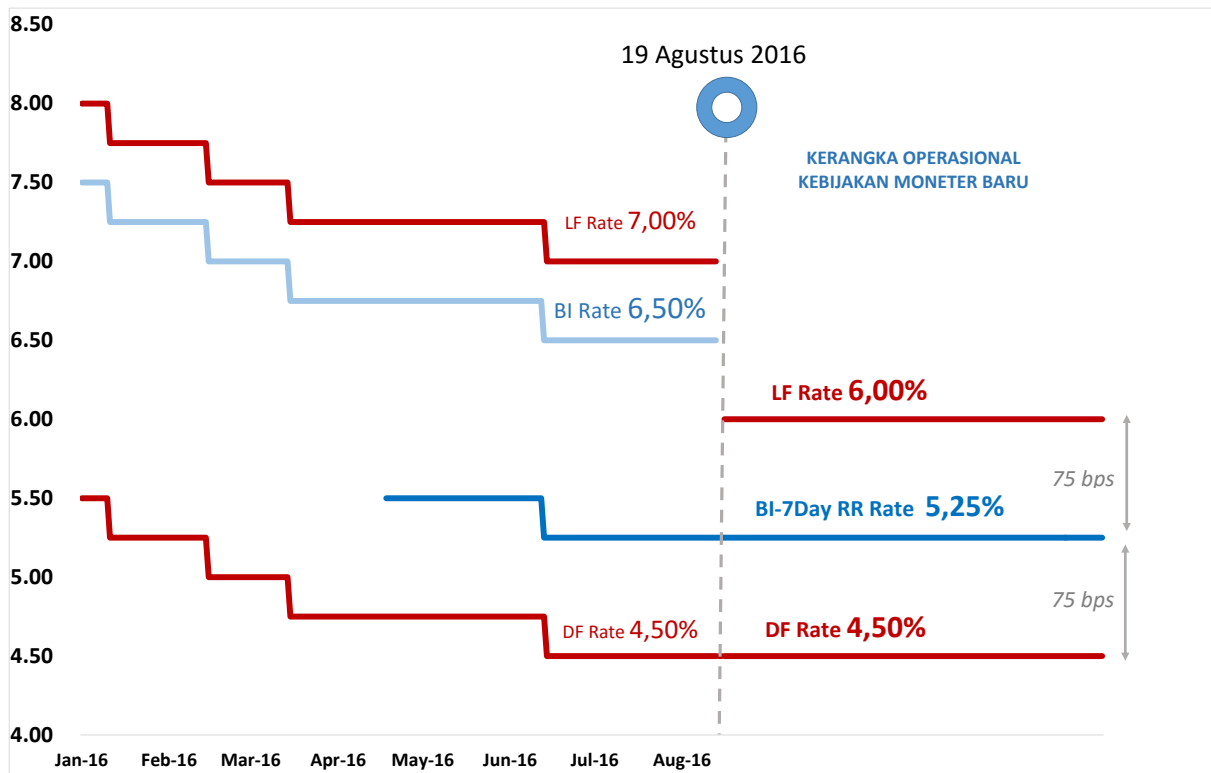
PENGUATAN KERANGKA OPERASI MONETER

19 Agustus 2016

I. Fitur Kerangka Operasi Moneter Baru (BI 7-Day Reverse Repo Rate dan Koridor Suku Bunga)

BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru sebagai pengganti BI rate berlaku efektif pada 19 Agustus 2016.

Implementasi BI 7-day RR Rate ini diikuti dengan normalisasi koridor suku bunga. *Lending Facility* (LF) dan *Deposit Facility* (DF) tetap berperan sebagai koridor atas dan bawah suku bunga. LF dan DF berjarak simetris dari BI 7-day RR Rate, masing-masing sebesar 75bps. Pada kerangka operasi moneter sebelumnya, LF berjarak lebih dekat dari suku bunga kebijakan (BI Rate) dibandingkan DF sehingga membentuk koridor yang tidak simetris.



	Kerangka Operasi Moneter LAMA	Kerangka Operasi Moneter BARU
Sk. Bunga Kebijakan	BI Rate	BI 7-day RR Rate
Tercermin pd Tenor OM	12 bulan	1 Minggu
Standing Facilities	LF (Ceiling), DF (Floor)	LF (Ceiling), DF (Floor)
Koridor	Asimetris (50 bps + 200 bps)	Simetris (75bps + 75bps)

Pemilihan **7-day RR Rate** sebagai suku bunga kebijakan baru didasari oleh sejumlah pertimbangan, yaitu:

1. 7-day RR Rate mengacu pada instrumen operasi moneter yang aktif ditransaksikan antara BI dan perbankan (transaksional).
2. Instrumen Operasi Moneter 7-day Reverse Repo memiliki pasar yang relatif dalam.
3. 7-day RR Rate memiliki hubungan yang kuat dengan suku bunga sasaran operasional kebijakan moneter, yaitu suku bunga PUAB O/N.

Sementara itu, pilihan koridor suku bunga yang simetris memberikan sinyal bahwa bank sentral memiliki preferensi yang netral terhadap likuiditas perbankan dan mendorong perbankan melakukan manajemen likuiditas yang optimal sesuai dengan dinamika ekonomi/kebutuhan. Disamping itu, pembentukan koridor yang simetris melalui penurunan LF dapat memperkuat posisi instrumen LF sebagai *liquidity support* bagi bank yang membutuhkan likuiditas jangka pendek. Penurunan *cost of being illiquid* diharapkan dapat memberi ruang bagi bank untuk melakukan penempatan pada tenor yang lebih panjang di pasar keuangan sehingga mendukung pendalaman pasar uang.

II. Tujuan Penguatan Kerangka Operasi Moneter

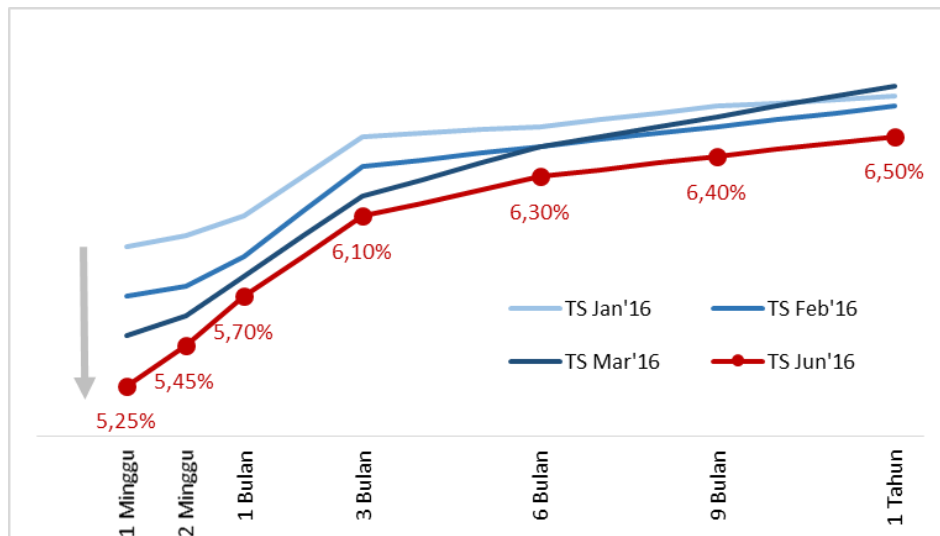
Penguatan kerangka Operasi Moneter memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Memperkuat sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga BI 7-day RR Rate sebagai acuan utama di pasar keuangan. Dengan demikian, pelaku pasar dapat menggunakan BI 7-day RR Rate sebagai acuan utama dalam menentukan suku bunga lainnya di pasar keuangan.
2. Memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.
3. Mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar antarbank (PUAB) untuk tenor 3 bulan hingga 12 bulan. Untuk itu, penguatan Operasi Moneter akan disertai dengan langkah-langkah untuk percepatan pendalaman pasar uang.

III. Struktur Suku Bunga (*Term Structure*) Operasi Moneter dan *Stance* Kebijakan Moneter

Perubahan suku bunga kebijakan dari BI Rate menjadi BI 7-Day Repo Rate dilakukan sebagai upaya penguatan operasi moneter. Penguatan ini tidak mengubah *stance kebijakan* moneter yang tengah diterapkan mengingat peralihan dari BI Rate menjadi BI 7-Day Repo Rate terjadi masih dalam struktur suku bunga atau *term structure* operasi moneter yang sama. Suku bunga kebijakan berganti dari BI Rate, ekuivalen dengan suku bunga operasi moneter bertenor 12 bulan, menjadi BI 7-day RR Rate yang bertenor 7 hari.

Term structure baru akan bergeser apabila Bank Indonesia mengubah *stance* kebijakan moneter, contohnya pada bulan Januari, Februari, Maret dan Juni 2016. Dalam periode tersebut, Bank Indonesia menurunkan suku bunga kebijakannya. Sebaliknya, pada bulan-bulan lain saat tidak terjadi perubahan *stance* kebijakan moneter, *term structure* akan tetap (lihat grafik).



Sejalan dengan mulai digunakannya BI 7-day RR Rate sebagai suku bunga kebijakan baru pada RDG Agustus 2016, *term structure* operasi moneter akan tetap dipublikasikan, untuk sementara waktu, guna terus memperkuat *guidance* suku bunga ke pasar. Penguatan *guidance* tersebut dilakukan dengan menerapkan metode *Fixed Rate Tender* (FRT) dalam lelang semua tenor instrumen moneter. Secara bertahap, penggunaan FRT akan semakin dikurangi dan digantikan dengan *Variable Rate Tender* (VRT).

IV. Operasi Moneter Pasca Implementasi BI 7-day RR

Untuk mengendalikan pergerakan suku bunga pasar uang antarbank (PUAB) tenor *overnight* (O/N) di tengah kondisi surplus likuiditas harian di sistem perbankan, Bank Indonesia salah satunya akan melakukan lelang Reverse Repo dengan *underlying* SBN pada tenor 1 minggu yang merupakan bagian dari instrumen Operasi Pasar Terbuka (OPT).

Melalui transaksi tersebut, Bank Indonesia dapat menjaga pergerakan suku bunga PUAB O/N bergerak di sekitar BI 7-day RR Rate tanpa memengaruhi harga surat berharga secara signifikan. Hal ini merupakan salah satu kelebihan penggunaan instrumen OPT yang bersifat *repurchase agreement* (repo) dibandingkan dengan penggunaan transaksi pembelian atau penjualan surat berharga secara *outright*.

Bank Indonesia akan secara rutin melakukan lelang Reverse Repo SBN 1 minggu untuk memperkuat *stance* kebijakan moneter. Oleh karena itu, metode lelang terutama akan menggunakan Fixed Rate Tender (FRT). Pelaksanaan lelang Reverse Repo SBN 1 minggu membuat suku bunga kebijakan (BI 7-day RR Rate) langsung ditransaksikan dengan peserta OPT, dalam hal ini perbankan domestik, dan diharapkan ditransmisikan ke suku bunga pada tenor yang lebih panjang. Suku bunga kebijakan yang bersifat transaksional tersebut diharapkan dapat memperkuat transmisi kebijakan moneter.